

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan yang merengkuh setiap anak berkebutuhan khusus untuk terlibat penuh merupakan harapan setiap Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) namun seringkali menjadi tantangan yang masif terutama bagi ABK yang memiliki hambatan kognitif. Merespon harapan ini, banyak SPPI yang mulai merancang pembelajaran yang mengakomodasi semua siswa dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran dengan berbagai strategi dan media. Berbagai usaha ini terkadang berhasil mempercepat siswa berkebutuhan khusus meraih tujuan pembelajaran, namun tujuan yang diraih hanya bersifat semu karena tidak memiliki sifat keberlanjutan. Situasi ini jelas kurang menguntungkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus karena tidak mampu mengoptimalkan potensi, yang pada akhirnya eksistensi mereka di kelas menjadi semakin minim.

Keterlibatan anak tunagrahita (ATG) yang rendah di sekolah inklusi masih menjadi permasalahan yang masif. Bagi ATG, keterlibatan positif dalam kelas seringkali tidak terjadi karena memiliki *self-regulation* yang rendah yang berdampak pada kemampuan berinteraksi yang berpengaruh pada minimnya keterlibatan di kelas inklusi. Hal ini terjadi karena keterlibatan dalam pembelajaran merupakan *meta-construct* (Reschly & Christenson, 2012: 10; Fredricks, Filsecker, & Lawson, 2016: 43; Winstone *et al*, 2016: 9) yang terdiri atas jenis keterlibatan yang berbeda, seperti motivasi dan *self-regulation* (Martin

& Tores, 2015: 66). *Meta-construct* keterlibatan siswa terdiri atas aspek *behavioral, emotional, cognitive* (Lester, 2013: 5) dan akademik (Reschly & Christenson, 2012: 10) yang masing-masing memiliki kecenderungan keterlibatan yang positif maupun negatif (Trowler, 2010: 12).

Kemampuan keterlibatan diri ATG yang rendah harus ditingkatkan dengan modifikasi lingkungan. Hal ini didukung dengan berbagai alasan, yaitu disabilitas yang disandang anak berpengaruh pada keterlibatan di bidang akademik dan perilaku (Reschly & Christenson, 2012: 10), ATG tidak mampu mengukur kemampuan diri sendiri (Sinclair & Thurlow, 2005: 465), dan lingkungan berpengaruh kuat membentuk sikap siswa (Schunk & Mullen, 2012: 219). Peningkatan keterlibatan ATG di kelas inklusi dapat dilakukan dengan berbagai strategi, harus diikuti oleh inisiatif yang kreatif, mempertimbangkan keadaan individu sejak awal, mengembangkan model dengan penelitian, dan perlu diidentifikasi serta dipraktikkan dengan berbagai pendekatan.

Keterlibatan ATG dapat dilihat dari motivasi dan cara belajar yang berusaha menaklukkan tantangan (Woolfolk, 2017: 83). Keterlibatan pada pembelajaran ini juga terkait dengan sekolah dan pembelajaran yang diidentifikasi dengan keterlibatan akademik, motivasi (intrinsik dan ekstrinsik), dan *self-efficacy*. Menurut Fredricks (2016: 43), keterlibatan ini memiliki dua indikator, yaitu investasi psikologis dalam pembelajaran dan penggunaan strategi kognitif. Keterlibatan emosi saat pembelajaran dapat diukur dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman emosi yang dialami di sekolah, misalnya perasaan senang atau kecemasan. Fredricks (2010: 126) juga

menjabarkan bahwa keterlibatan emosi memiliki tiga indikator, yaitu reaksi emosi di sekolah, rasa memiliki, dan nilai-nilai. Ketiga indikator ini saling berhubungan sehingga pengukuran yang dilakukan harus dilakukan secara holistik.

Keterlibatan ATG pada saat pembelajaran di SPPI harus ditingkatkan karena berdampak pada hasil belajar yang didapat ATG. Berpedoman dari hasil penelitian pendahuluan (studi pendahuluan 1), tingkat keterlibatan ABK di *Tumbuh High School* (THS) sangat beragam tergantung dari kemampuan kognitif dan peran serta lingkungan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif. Pada studi berikutnya (studi pendahuluan 2), dihasilkan fakta bahwa RPP yang dibuat guru dikategorikan baik, namun secara implementasi perlu meningkatkan keaktifan positif siswa dengan mengaplikasikan perancah. ATG tersebut memerlukan perancah yang memandu mereka tetap fokus dan terlibat dalam pembelajaran. perancah ini diberikan secara bertahap yang hasil akhirnya diharapkan ATG dapat terlibat di kelas dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan sifat ini, mendesain perancah yang inovatif menjadi penting dilakukan untuk menciptakan peluang keberhasilan yang lebih besar, sekaligus menjadikan proses belajar menjadi semakin bermutu.

Merespon harapan peningkatan keterlibatan ATG, berdasarkan penelitian dari Indrawati (2016: 1395) banyak SPPI yang mulai merancang pembelajaran yang mengakomodasi semua siswa dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran dengan berbagai strategi dan media. Berbagai usaha ini terkadang berhasil mempercepat ABK meraih tujuan pembelajaran, namun hanya bersifat semu karena tidak memiliki sifat keberlanjutan. Hal ini disebabkan karena (1) sekolah

tidak mengetahui tingkat keterlibatan ATG di kelas, (2) banyak sekolah yang tidak membuat dan mengimplementasikan RPI, (3) kurang tersistemnya perancah (*scaffolding*) sehingga ATG tergantung pada GPK, dan (4) tidak ada rencana progresif berkelanjutan bagi ATG ringan sehingga pelajaran yang didapatkan memiliki level yang lebih rendah daripada siswa reguler.

Keterlibatan ATG ringan dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan sekolah yang akan berdampak pada motivasi untuk tetap terlibat di kelas. Sekolah dapat dengan mudah membuat rencana peningkatan keterlibatan apabila keadaan autentik ATG ringan terkait keterlibatan di kelas dapat diketahui. Motivasi untuk tetap terlibat akan berkembang yang pada akhirnya akan memunculkan keaktifan secara kognitif, emosi, dan perilaku sehingga sangat diperlukan penelitian untuk menjabarkan kondisi real ATG ringan. Penggalan informasi ini merupakan siasat yang tepat untuk menentukan dan mendesain perancah sehingga dapat mengoptimalkan potensi, selain itu juga dapat mengembangkan kemandirian ATG, saling bersinergi dan berkolaborasi antarguru dan siswa.

Perancah yang akan dikembangkan adalah buku ajar yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan ATG dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan buku ajar ini didasari dengan fakta lapangan bahwa THS tidak memiliki buku ajar yang sesuai dengan karakteristik ATG. Keterlibatan diri ini akan meningkat apabila siswa menggunakan buku ajar ini karena buku ajar akan memandu siswa terlibat secara aktif baik fisik mental, dan emosional selama proses pembelajaran. Peneliti akan mendesain pembelajaran yang bermakna yang dapat menghadirkan suasana yang inklusif. Buku ajar “SOBAT” kemudian

dirancang berbasis kontekstual sehingga dapat mengakomodasi kemampuan ATG dalam meningkatkan tiga ranah keterlibatan. “SOBAT” merupakan akronim dari “Semua Orang Terlibat” yang dikembangkan berbasis pendekatan kontekstual. Pendekatan ini memiliki tujuh komponen pokok, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat-belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Pembelajaran kontekstual dirancang secara holistik dan bertujuan untuk memahami makna materi dengan mengaitkan terhadap konteks kehidupan sehari-hari, sehingga ATG memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri dengan bantuan perancah.

Keterlibatan yang diharapkan meliputi keterlibatan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Keterlibatan dalam ranah kognitif ini mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada kemampuan membaca pemahaman. Pada studi pendahuluan ketiga, didapatkan fakta bahwa pembelajaran yang kurang merengkuh ATG ringan adalah Bahasa Indonesia. Banyak ATG ringan yang semakin tertinggal dalam pembelajaran karena tidak paham pada makna bahasa yang digunakan. Kemampuan membaca pemahaman ini penting ditingkatkan karena merupakan aspek mendasar mengikuti berbagai macam materi yang diberikan di sekolah inklusi. Pada ranah keterlibatan afektif dan psikomotor, mengarah pada peningkatan respon positif siswa saat pembelajaran dengan buku ajar yang dinilai menggunakan lembar observasi.

Buku “SOBAT” dirancang dengan sintak REACT sebagai strategi pengajaran kontekstual: (1) *Relating* adalah tahap menghubungkan materi dengan pengalaman akrab siswa. (2) *Experiencing* adalah membawa materi ke dalam

kelas agar dapat memberikan pengalaman langsung. (3) *Applying* merupakan latihan relevan dan aplikasi dalam kegiatan nyata. (4) *Cooperating* adalah berbagi pendapat, menanggapi dan berkomunikasi dengan siswa lain. (5) *Transferring* adalah menggunakan pengetahuan yang ada kepada situasi baru.

Buku ajar ini bertujuan membantu siswa terlibat selama proses pembelajaran agar terarah dan menjaga spirit inklusi yang selama ini menjadi roh pembelajaran. Buku ajar yang dirancang ini perlu di validasi oleh pakar dan digunakan selama proses pembelajaran. Adanya buku ajar ini diharapkan mampu mengembangkan keterlibatan ATG pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih berkualitas di sekolah inklusi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. ATG di THS kurang terlibat secara positif saat pembelajaran dikarenakan materi pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik anak, cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan pasif saat pembelajaran.
2. Guru reguler mengalami kesulitan dalam melakukan bimbingan terhadap ATG ringan di THS.
3. Guru reguler tidak membuat dan mengimplementasikan RPI.
4. Kurang tersistemnya perancah sehingga ATG ringan tergantung pada GPK.
5. Tidak ada rencana progresif berkelanjutan bagi ATG ringan sehingga pelajaran memiliki level yang lebih rendah daripada siswa reguler.

6. Kemampuan membaca pemahaman ATG ringan di THS sangat rendah sehingga akan berdampak pada mata pelajaran lain.
7. Belum adanya buku ajar yang dapat membimbing ATG ringan untuk meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran di THS.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian dan pengembangan ini terfokus pada permasalahan belum adanya buku ajar yang dapat digunakan secara mandiri oleh ATG ringan di THS. Batasan pengembangan yang dilakukan adalah buku ajar untuk meningkatkan keterlibatan ATG ringan dalam pembelajaran di sekolah inklusi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana menghasilkan buku ajar yang layak dan mengetahui keefektifan buku ajar dalam rangka meningkatkan keterlibatan ATG ringan dalam pembelajaran di sekolah inklusi?

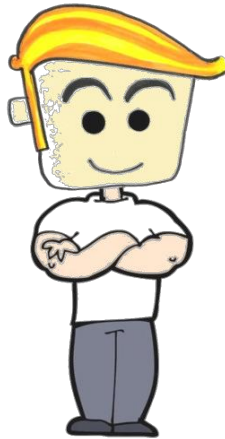
E. Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian dan pengembangan yang dilakukan adalah untuk menghasilkan buku ajar yang layak dan mengetahui keefektifan buku ajar dalam rangka meningkatkan keterlibatan ATG di sekolah inklusi.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah buku ajar yang dapat meningkatkan keterlibatan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Buku ajar ditulis dengan program *Microsoft Word* 2007, digambar dengan *paint* dengan variasi *font* dan warna, bagian judul menggunakan *cooltext*, sampul menggunakan *ivory* 150 gram yang dijilid spiral *hardcover glossy*, isi buku menggunakan kertas 100 gram berukuran A5 (14,8 cm x 21 cm).
2. Buku ajar ini diberi nama “SOBAT” yang merupakan kepanjangan dari “Semua Orang Terlibat”. Buku ajar dibuat untuk ATG agar dapat meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Keterlibatan yang diharapkan mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif/ emosi, dan psikomotor/ perilaku. Untuk mengetahui peningkatan keterlibatan kognitif, buku ajar menyajikan teks latihan membaca pemahaman dengan kompetensi memahami makna tersurat, tersirat, dan kemampuan membuat kesimpulan yang dilakukan pada saat pembelajaran dan dilanjutkan dengan kegiatan tes.
3. Buku ajar menyajikan instruksi kontekstual yang disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari siswa yang peningkatannya dapat diketahui dengan lembar observasi guru. Keterlibatan afektif ini meliputi reaksi emosi di kelas, keikutsertaan, dan nilai. Keterlibatan psikomotor ini meliputi perilaku positif, dan terlibat dalam pembelajaran. Instruksi kontekstual ini akan dipandu oleh tokoh imajinasi bernama “SOSO”.



Gambar 1. Tokoh yang akan memandu ATG dalam “SOBAT”

4. Buku ajar dikembangkan berdasarkan tujuh komponen pendekatan kontekstual yang disajikan dalam aktivitas siswa dengan sintaks *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring*. *Relating* adalah kegiatan menghubungkan konsep yang akan dipelajari dengan sesuatu yang sudah diketahui oleh siswa. *Experiencing* adalah kegiatan bermakna yang dilakukan sehingga siswa menemukan pemahaman. *Applying* adalah anak mengaplikasikan pengetahuan tersebut di dalam kegiatan yang dirancang. *Cooperating* merupakan kegiatan memecahkan permasalahan dengan *sharing* antara teman dan berkelompok. *Transferring* adalah siswa mengaplikasikan pengetahuan baru tersebut di konteks baru.
5. Buku ajar terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, identitas buku, kata sambutan, kata pengantar, pemetaan materi, cara penggunaan buku oleh siswa, dan daftar isi. Bagian isi terdiri atas materi keterlibatan kognitif pada pembelajaran bahasa dengan materi arti kata dan ungkapan yang digunakan, materi makna tersurat dan makna tersirat, dan materi membuat kesimpulan

dalam bacaan. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan piagam penghargaan. Bagian daftar pustaka berisi sumber referensi yang digunakan peneliti dalam menulis buku ajar. Sampul belakang berisi ringkasan buku dan biodata naratif singkat penulis.

G. Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian dan pengembangan diharapkan akan memberikan manfaat secara teori dan praktis:

1. Teori

- a. Hasil penelitian pengembangan ini dapat memberikan sumbangan inovasi pembelajaran di sekolah inklusi. Buku ajar yang disusun berdasarkan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan keterlibatan ATG ringan dalam pembelajaran sebagai hasil dari pengalaman belajar.
- b. Hasil penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif acuan dalam mengembangkan buku ajar berbasis kontekstual bagi ATG ringan di sekolah inklusi.

2. Praktis

- a. Guru Sekolah inklusi
 - 1) Produk pengembangan dapat dijadikan sebagai panduan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan.
 - 2) Produk pengembangan dapat menambah pengetahuan guru dalam merancang buku ajar yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik ATG.

b. Siswa

- 1) Penggunaan buku ajar “SOBAT” dapat meningkatkan keterlibatan saat pembelajaran sehingga prestasi siswa dapat meningkat.
- 2) Buku dapat memandu siswa untuk dapat berpendapat di kelas dengan terarah dan percaya diri.

H. Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa buku ajar “SOBAT” dapat meningkatkan keterlibatan ATG dalam pembelajaran di sekolah inklusi. Hal ini berdasarkan dengan alasan sebagai berikut:

1. Guru sekolah inklusi (*Tumbuh High School*) sudah terbiasa dengan berbagai kondisi siswa yang beragam sehingga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memanfaatkan buku ajar berbasis kontekstual untuk ATG.
2. THS menerapkan konsep inklusi penuh sehingga memiliki kewajiban mengakomodasi seluruh siswa dengan beragam kondisi sehingga mampu memfasilitasi ATG ringan dengan segala karakteristiknya.
3. Guru reguler dan GPK sudah mengikuti berbagai pelatihan tentang pelayanan siswa inklusi yang diselenggarakan sekolah dan dinas pendidikan kota/ propinsi sehingga memerlukan buku ajar sebagai salah satu perancah keterlibatan ATG.